

Tradisi Terbang Gembrung sebagai Salah Satu Sarana Penyebaran Islam di Kampung Naga

Shiska Sumawinata¹, Dewi Raihan Aryanti², Maryam Azzahra³

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

shiskasumawinata@upi.edu, dewiraihan@upi.edu, maryamazahra@upi.edu

Abstract

This article contains a discussion regarding the Terbang Gembrung tradition of the people of Kampung Naga which is used as a means of spreading Islam. Kampung Naga is a traditional village located in Tasikmalaya, West Java. As a traditional village, the people of Kampung Naga still maintain their traditions from generation to generation. Efforts to maintain traditions in the midst of modernization motivate future generations to maintain their regional traditions. One of the traditions that is still maintained by the Kampung Naga community to this day is Terbang Gembrung or Terbang. The entry of this tradition to Kampung Naga is thought to have a close relationship with the entry of Islam to Sundanese land. This is symbolized by the Terbang musical instrument. In this tradition, there are songs in the form of prayers for the prophet accompanied by instruments such as tambourines or tagonian. In addition, the people of Kampung Naga believe that they are descendants of Singaparna from the Galunggung Kingdom who embraced Islam. The author uses the literature study method to find and collect relevant sources in compiling this article.

Keywords: The Tradition of Terbang Gembrung, Kampung Naga, History.

Abstrak

Artikel ini berisi pembahasan terkait tradisi Terbang Gembrung masyarakat Kampung Naga yang dijadikan sebagai sarana penyebaran Islam. Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang berada di Tasikmalaya, Jawa Barat. Sebagai kampung adat, masyarakat kampung Naga masih mempertahankan tradisi yang dimilikinya secara turun-temurun. Upaya mempertahankan tradisi di tengah modernisasi menjadi motivasi generasi penerus untuk mempertahankan tradisi daerahnya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Naga hingga saat ini adalah Terbang Gembrung atau Terbang. Masuknya tradisi ini ke Kampung Naga diduga memiliki hubungan erat dengan masuknya Islam ke tanah Sunda. Hal tersebut disimbolkan melalui alat musik Terbang. Di dalam tradisi ini terdapat nyanyian berupa selawat untuk nabi yang diiringi oleh instrumen sejenis rebana atau tagonian. Di samping itu, masyarakat Kampung Naga percaya bahwa mereka merupakan keturunan Singaparna dari Kerajaan Galunggung yang memeluk agama Islam. Penulis menggunakan metode studi literatur untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dalam menyusun artikel ini.

Kata Kunci: Tradisi Terbang Gembrung, Kampung Naga, Sejarah.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas banyak suku dan mempunyai budaya serta tradisi yang heterogen. Setiap daerah mempunyai ciri khas budaya dan tradisi. Tradisi atau adat istiadat (kebiasaan) “adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat” (Huda, 2016). Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang diwariskan secara turun temurun, baik secara *oral history* maupun *oral tradition*.

Di zaman modern seperti saat ini, tak jarang masyarakat yang sudah melupakan atau meninggalkan tradisi daerahnya. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniawan, Faisal, dan Kurnisar (2019), bahwasannya seiring berjalannya waktu tradisi di setiap daerah sudah mulai berubah atau bahkan menghilang. Masyarakat sekitar tidak lagi menjalankan tradisinya, sehingga lama-lama tradisi tersebut menjadi tidak lagi diterapkan oleh masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya akibat dari perubahan sosial dan budaya pada masyarakat di suatu daerah bisa menyebabkan berubahnya tradisi suatu daerah, atau pola pikir masyarakat yang berubah pun bisa menjadikan masyarakat tidak peduli atau tidak memikirkan tradisi yang sudah mereka jalani sejak dahulu. Di samping itu, ternyata ada juga kelompok-kelompok masyarakat yang masih memegang teguh tradisinya. Salah satunya adalah masyarakat Kampung Naga yang berada di Desa Neglasari Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Masyarakat Kampung Naga masih memegang teguh tradisi leluhur mereka yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi (Prawiro, 2015). Terbang Gembrung merupakan tradisi kesenian yang dijadikan sarana untuk menyebarkan agama Islam di Tanah Sunda, khususnya di Kampung Naga. Tradisi tersebut masih eksis hingga sekarang. Upaya masyarakat kampung naga dalam mempertahankan tradisi lokal di tengah modernisasi menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjawab “Bagaimana cara tradisi terbang gembrung menjadi sarana penyebaran Islam di Kampung Naga?”.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Tulisan ini dibuat dengan metode studi literatur untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan. Studi literatur yang dilakukan ini berasal dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang kredibel. Studi literatur dilakukan untuk mencari referensi mengenai Kampung Naga dan tradisi Terbang Gembrung yang berada di sana sebagai fokus kajian penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Demografi Kampung Naga

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Pemandangan

perkampungan ini masih asri dikarenakan kehidupan masyarakatnya masih berdampingan dengan alam. Menurut salah seorang penduduk Kampung Naga, terdapat 439 anak tangga untuk memasuki Kampung Naga. Kampung ini terbagi menjadi tiga Kawasan yaitu kawasan suci, kawasan bersih, dan kawasan kotor. Pada kawasan suci terdapat sebuah bukit kecil yang letaknya berada di sebelah barat dari pemukiman yang disebut sebagai Bukit Naga atau area hutan lindung (*leuweung larangan*). Pada Bukit Naga ini terdapat kuburan masyarakat Kampung Naga termasuk makam para uyut. Kawasan bersih merupakan kawasan yang terbebas dari benda-benda yang dapat mengotori Kampung Naga seperti sampah rumah tangga dan juga kotoran hewan yaitu sapi, kambing, kerbau, dan anjing. Pada kawasan bersih terdapat rumah, masjid, *patemon*, *bumi ageung*, dan *leuit*. Sedangkan kawasan kotor merupakan kawasan untuk kelengkapan hidup lainnya yang setiap saat tidak perlu dibersihkan. Pada kawasan kotor terdapat kandang ternak, kolam, pancuran dan sarana MCK, serta saung lisung (Saringendyanti, 2008). Pembagian kawasan di Kampung Naga ini mempunyai ciri khas tersendiri.

Kampung Naga menjadi salah satu kampung adat yang sampai saat ini masih memegang tradisi leluhur. Masyarakat di sana menolak adanya bentuk intervensi asing yang nilai-nilainya tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat Kampung Naga. Masyarakat juga tidak menggunakan alat-alat pertanian yang sudah modern, dan mereka juga tidak menerima aliran listrik. Masyarakat di sana juga lebih memilih untuk menggunakan kayu bakar untuk memasak dibandingkan dengan menggunakan gas elpiji. Dalam aspek kebudayaan, adanya pelarangan terhadap seni yang tidak sesuai dengan kebudayaan milik mereka untuk berada di sana (Prawiro, 2015).

Penduduk Kampung Naga bermata pencaharian sebagai petani dengan sistem irigasi dari air pegunungan atau tadah hujan. Pengolahan lahan pertanian masih menggunakan peralatan dan cara tradisional yaitu digurum, dicangkul, diwaluku, dan lain-lain. Pupuk kandang umumnya digunakan sebagai penyubur. Selain bermata pencaharian, penduduk di Kampung Naga juga menekuni produksi barang *handicrafts*. Hal ini dikarenakan semakin banyak wisatawan dari mancanegara yang mengunjungi Kampung Naga. Barang-barang tersebut yaitu tas tangan, anyaman udang-udangan kemudian barang-barang yang menjadi kebutuhan lokal seperti kukusan (*aseupan*), bakul (*boboko*), tampah (*nyiru*), kipas, dan lain-lain (Saringendyanti, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga dapat produktif membuat kerajinan tangan dan berwirausaha.

Tidak berbeda dengan perkampungan masyarakat lainnya, Kampung Naga juga memiliki bangunan rumah, bangunan pendukung, serta fasilitas pemukiman lainnya. Bangunan rumah menjadi hak individu atau keluarga masyarakat Kampung Naga. Bangunan rumah harus dibangun di atas permukaan tanah sehingga menjadi bangunan panggung. Berdasarkan kosmologi Sunda, dunia dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Bagian bawah merupakan tempat kembalinya orang yang sudah meninggal, tengah merupakan tempatnya manusia yang masih hidup, sedangkan atas merupakan tempatnya ruh. Sehingga manusia yang masih hidup maka mereka harus berada di dunia tengah. hal

tersebutlah yang menjadi perwujudan dari rumah panggung. Bangunan juga dibuat saling berhadapan atau saling membelakangi, yang memanjang dari barat ke timur dengan pintu rumah yang menghadap ke arah utara atau selatan. Pada rumah yang berdampingan, sisi yang berdampingan merupakan bagian yang sama dengan rumah yang berada di sebelahnya. Contohnya seperti bagian ruang *tepas* atau ruang tamu pada suatu rumah akan berdampingan dengan bagian *tepas* pada rumah lainnya. Pembangunan rumah di Kampung Naga dilakukan sesuai dengan petunjuk dari leluhurnya dan ketentuan yang sudah digariskan ini tidak boleh dilanggar. Untuk bangunan rumah ditata berdasarkan kategori jenis kelaminnya. Seperti pada bagian depan (*tepas*) disebut dengan ruang laki-laki. Sedangkan untuk ruang perempuan berada di bagian belakang yaitu dapur (*pawon*) dan *goah*. Ruang tengah (*tengah imah*) menjadi ruangan untuk semua anggota keluarga (Hermawan, 2014).

Di Kampung Naga terdapat mitos, ritual, dan seni tradisi. Mitos di Kampung Naga belum banyak digali oleh masyarakat setempat karena mereka harus menaati peraturan di sana. Mitos-mitos tersebut antara lain adalah mitos mengenai asal usul Kampung Naga serta mitos ruang dan waktu. Masyarakat Kampung Naga juga memiliki ritual-ritual seperti upacara hajat sasih, upacara nyepi, upacara panen, dan upacara lingkaran hidup. Seni Tradisi yang berada di Kampung Naga yaitu terbang gembrung, angklung, serta beluk dan rengkong (Saringendyanti, 2008). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Kampung Naga masih begitu menjaga warisan dari leluhurnya.

2. Sejarah Kampung Naga di Desa Neglasari

Suganda (2006) menjelaskan bahwa sejarah dan asal-usul leluhur masyarakat Kampung Naga lebih banyak disampaikan secara lisan. Hal ini disebabkan oleh peristiwa bumi hangus yang terjadi pada 1956. Pada masa itu, wilayah Tasikmalaya dan beberapa wilayah di Priangan Timur dijadikan tempat pertahanan DI/TII di Jawa Barat. Kekerasan berupa pembakaran, penjarahan, dan pembunuhan hampir terjadi setiap hari. Hal tersebut juga berdampak pada masyarakat yang tinggal di Kampung Naga. Rumah-rumah penduduk dibakar dan harta benda dijarah. Letak rumah yang saling berdekatan dan bangunan yang terbuat dari bahan-bahan lokal menjadikan api dengan mudah menhanguskan Kampung Naga. Peristiwa tersebut menimbulkan dampak trauma dan kerugian harta benda. Selain itu, bangunan Ageung yang berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka ikut terbakar. Benda-benda pusaka yang berbahan besi masih bisa ditemukan, sedangkan naskah daun lontar dan piagam tidak bisa diselamatkan. Oleh karena itu, masyarakat Kampung Naga kehilangan sumber catatan sejarah kampung tersebut.

Masyarakat Kampung Naga percaya bahwa mereka merupakan keturunan Sembah Dalem Eyang Singaparna. Dinamakan Singaparna karena menurut mitos yang dipercayai masyarakat Kampung Naga bahwa ia dapat menaklukkan singa yang sedang mengamuk menggunakan kesaktiannya. Menurut Etty Saringendyanti, Singaparna merupakan putra dari Prabu Rajadipuntang, Raja Galunggung terakhir yang menyingkir ke Linggawangi. Pada saat itu Kerajaan Galunggung diserang oleh

Kerajaan Sunda yang dipimpin Prabu Surawisesa (1535-1543) dengan alasan bahwa Kerajaan Galunggung telah memeluk agama Islam (Saringendyanti, 2008). Akibat serangan tersebut, Prabu Rajadipuntang menyelamatkan dan menyerahkan harta pusakanya kepada Singaparna yang merupakan anak bungsu. Her Suganda mengemukakan bahwa sepeninggalan ayahnya, Singaparna pergi ke sebuah lembah yang dikelilingi bukit-bukit yang kemudian menjadi sebuah kampung bernama Kampung Naga (Suganda, 2006). Di sini pula Singaparna menurunkan ajaran yang didapatkan dari ayahnya. Ajaran tersebut lambat laun menjadi pegangan hidup masyarakat Kampung Naga. Mereka memegang falsafah hidup dalam kehidupan sehari-hari yang berbunyi "*Nyalindung na sihung maung, diteker nya menenteng. Ulah aya guam, bisa tuliskeun, teu bisa kanyahokeun. Sok mun eling, moal luput salamet*" (Suganda, 2006). Kampung naga sendiri berasal dari kata *nagawir* yang artinya pinggir jurang, hal ini dilihat dari lokasi Kampung Naga berada.

Masyarakat Kampung Naga mempercayai dirinya sebagai keturunan Singaparna yang berasal dari kerajaan Islam. Namun, bila dilihat dari tata cara mereka melakukan ritual agama yang lebih seret kehinduannya. Menurut Prawiro (2015) walaupun masyarakat Kampung Naga memeluk agama Islam, namun syariat yang dijalankan berbeda dengan pemeluk agama Islam lainnya. Selanjutnya Maria (1995) menjelaskan bahwa mereka memegang adat istiadat yang diturunkan oleh leluhurnya secara turun temurun. Sembahyang lima waktu hanya dilakukan di hari Jum'at. Sedangkan di hari-hari lain mereka tidak menunaikan salat lima waktu. Kemudian pengajian bagi anak-anak diadakan setiap malam Senin dan malam Kamis. Pengajian untuk orang dewasa diadakan setiap malam Jumat. Mereka juga menganggap bahwa tidak perlu pergi jauh-jauh ke Tanah Suci untuk menunaikan rukun Islam kelima, cukup dengan menjalankan upacara Hajat Sasih pada Hari Raya Haji atau tanggal 10 Rayagung (Dzulhijjah). Bagi masyarakat Kampung Naga, menjalankan adat istiadat warisan leluhur merupakan satu bentuk penghormatan kepada leluhur atau karuhun. Segala sesuatu yang bukan berasal dari leluhur dan tidak diajarkan oleh leluhurnya dianggap tabu. Jika hal tersebut dilakukan maka mereka telah melanggar adat, tidak menghormati karuhun, dan akan menimbulkan petaka. Pada masyarakat tradisional, penghormatan pada tradisi merupakan suatu keniscayaan dan dipegang teguh.

3. Tradisi Terbang Gembrung sebagai Sarana Penyebaran Islam di Kampung Naga

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, masyarakat Kampung Naga yang berada di Desa Neglasari ini masih begitu memegang tradisi daerahnya. Salah satu tradisi yang ada di kampung ini adalah Terbang Gembrung. Nama lain dari Terbang Gembrung ini adalah Terbang. Saringendyanti (2008) mengemukakan bahwa tradisi Terbang Gembrung atau Terbang ini masuk ke Kampung Naga diduga berhubungan erat dengan adanya penyebaran Islam di Tanah Sunda. Terbang ini hampir mirip dengan alat musik tagonion yang seringkali dijumpai di wilayah-wilayah pusat penyebaran Islam.

"Istilah terbang sendiri diambil dari bahasa Sunda yaitu *ngapung* karena ada anggapan bahwa Allah Swt. berada di langit ketujuh maka jika ingin sampai di sana harus

terbang (*ngapung*). Hal tersebut disimbolkan dengan menggunakan alat musik terbang (genjring besar)” (Nugraha, 2014) . Jadi asal usul penamaan tradisi ini diambil dari kata dasarnya yaitu “terbang” atau yang dalam bahasa Sunda disebut “*ngapung*”. Selain di Kampung Naga, tradisi berupa kesenian Terbang juga ada di wilayah lain seperti di Kabupaten Bandung misalnya, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Nugraha (2014). Namun, kami memfokuskan bahasan kami lebih kepada tradisi Terbang Gembrung yang ada di Kampung Naga karena jenis tradisi yang sama antara daerah satu dengan daerah lainnya seringkali memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya, dalam hal ini setiap daerah mempunyai keunikan tersendiri.

Terbang Gembrung atau Terbang adalah salah satu warisan dari leluhur masyarakat Kampung Naga (Nursalis, dkk., 2018). Meskipun begitu, masyarakat Kampung Naga tetap menjaga eksistensi dari Terbang Gembrung tersebut. Saringendyanti (2008) mengemukakan bahwa instrumen Terbang Gembrung yang ada di Kampung Naga ini irama pukulannya lebih sederhana dan ukurannya lebih besar. Sehingga bentuknya cukup berbeda dengan Terbang Gembrung yang ada di luar Kampung Naga. Terbang Gembrung yang ada di Kampung Naga terdiri atas 4 macam. Terbang Gembrung yang pertama yaitu *tingting* mempunyai ukuran yang lebih kecil dari pada *kemprang* (Terbang Gembrung kedua), *kemprang* lebih kecil dari pada *bangpak* (Terbang Gembrung ketiga), dan *bangpak* lebih kecil dari pada *brungbrung* (Terbang Gembrung keempat). *Tinging* dan *kemprang* biasanya disatukan menggunakan kayu penyambung dan bisa dimainkan oleh satu orang pemain. Para pemain Terbang Gembrung biasanya duduk sejajar/berjejer berdasarkan ukuran terbang yang hendak dimainkan.

Instrumen Terbang Gembrung ini terbuat dari bahan kayu serta kulit domba ataupun kulit sapi. Penampatnya ceper atau tipis. Bagian kayunya itu dibuat hingga berbentuk seperti gelang ataupun lingkaran, garis tengahnya disesuaikan dengan besar atau kecilnya Terbang Gembrung. Permukaan yang ada pada penampang yang satu ukurannya lebih besar dari yang lain, kemudian ditutup dengan menggunakan kulit dan juga diperkuat menggunakan paku ataupun alat untuk mengikat lainnya. Bagian permukaan kulit ini yang dapat ditabuh dan mengeluarkan bunyi (Maria, 1995).

Tradisi Terbang Gembrung ini dilakukan dalam bentuk nyanyian. Nyanyiannya itu berupa selawat untuk nabi dengan diiringi oleh instrumen sejenis rebana atau tagonian. Tradisi seni yang satu ini termasuk kepada kegiatan keagamaan/spiritual dalam keterkaitannya antara manusia dengan Allah SWT.. Hampir semua masyarakat Kampung Naga mengikuti tradisi ini khususnya bagi kaum laki-laki. Lagu-lagu yang ada dalam Terbang Gembrung ini asalnya dari kitab suci Al-Quran, berupa pujian yang mengagungkan kebesaran Allah serta selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Terbang Gembrung diadakan pada waktu-waktu khusus seperti pada acara penyambutan hari lahir Nabi Muhammad SAW. di bulan Maulid, peringatan pertengahan bulan Hijriah di bulan Jumadil Akhir, penyambutan datangnya Hari Raya Idul Fitri di malam takbiran, serta penyambutan datangnya Hari Raya Idul Adha di bulan Dzulhijjah (Astuti, 2016). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, tradisi Terbang Gembrung ini juga dapat menjadi sarana penyebaran Islam.

Seperti yang telah dikemukakan di bagian awal, bahwasannya, jenis tradisi Terbang Gembrung ini mempunyai kaitan yang erat dengan penyebaran Islam khususnya di Tanah Sunda, dan banyak juga ditemukan di wilayah pusat penyebaran Islam. Jadi, dapat dikatakan bahwa melalui tradisi ini, Islam dapat dikenalkan kepada masyarakat Sunda seperti di Kampung Naga khususnya pada masa lampau karena seperti yang dipaparkan sebelumnya, lagu-lagu yang ada dalam tradisi ini berisi pujian kepada keagungan Allah dan selawat kepada Rasulullah serta berasal dari Al-Quran. Sehingga pesan yang tersampaikan dalam Terbang Gembrung ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyebarkan Islam di Tanah Sunda termasuk di Kampung Naga.

PENUTUP

Kampung Naga terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung adat ini mempunyai karakteristik yang khas. Masyarakatnya juga masih begitu mempertahankan tradisi dan warisan leluhur lainnya. Asal mula atau sejarah dari Kampung Naga ini lebih banyak disampaikan secara lisan (*oral history* atau *oral tradition*). Hal ini diakibatkan oleh adanya pembakaran dan penjarahan yang dilakukan oleh Kelompok DI/TII (pristiwa bumi hangun tahun 1956) sehingga melenyapkan sumber sejarah tertulis yang disimpan dengan baik di *Bumi Ageung*. Di samping itu, masyarakat Kampung Naga yang begitu menjaga warisan leluhurnya mempunyai suatu tradisi yang bernama Terbang Gembrung. Tradisi jenis kesenian ini menyajikan nyanyian atau lagu yang berisi tentang pujian terhadap kebesaran Allah dan selawat kepada Rasulullah. Isinya pun berasal dari kitab suci Al-Quran. Pesan yang ada di dalamnya dapat menjadi suatu sarana dalam penyebaran agama Islam khususnya di Tanah Sunda (seperti Kampung Naga) pada masa lampau. Kondisi masyarakat Kampung Naga ini masih tetap mempertahankan tradisi Terbang Gembrung. Upaya mempertahankan tradisi di tengah modernisasi menjadi motivasi untuk generasi penerus agar memunculkan kesadaran bahwa tradisi tidak selalu kuno, melainkan perlu dipertahankan agar dapat menginternalisasi *value* yang relevan dengan saat ini dari tradisi Terbang Gembrung tersebut.

REFERENSI

- Astuti, Y. S. (2016). Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, 4(1), 50–64.
- Hermawan, I. (2014). Bangunan Tradisional Kampung Naga : Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 141–150. doi: <https://doi.org/10.15408/sd.vii2.1256>.
- Huda, N. (2016). *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)*. (Skripsi). UIN Walisongo Semarang, Semarang.
- Kurniawan, M., Faisal, E.E., dan Kurnisar. (2019). *Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat "Ngocek Bawang" di Kelurahan Indralaya Mulya*
- El Tarikh: Vol 02, No 2, November (2021)

Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Jurnal Bhineka Tunggal Ika, 6(1), 134–152. doi: <http://dx.doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7928>.

- Maria, S., dkk. (1995). *Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi tentang Pantangan dan Larangan)*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Nugraha, W. D. (2014). *Harapan Manusia Akan Kekuatan Allah SWT. dan Gaib pada Rajah dalam Tradisi Terbang di Kabupaten Bandung*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Nursalis, N., dkk. (2018). Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 95–103.
- Prawiro, A. M. B. (2015). Ritual Daur Hidup Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 2(2), 120–140.
- Saringendyanti, E. (2008). *Kampung Naga, Tasikmalaya dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda*. (Makalah Hasil Penelitian). Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran, Kab. Sumedang.
- Suganda, H. (2006). *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.